

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending (core)* pada peserta didik kelas iv sekolah dasar

Fitri Wulandari^{1*}, Rukayah², Sularmi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend.Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 56146, Indonesia

[*fitriwulanda97@gmail.com](mailto:fitriwulanda97@gmail.com)

Abstract. *The purpose of this study is to improve reading comprehension skills with the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) learning model. This type of research was classroom action research. This research carried out for two-cycle with each cycle consisting of four activities that are planning, implementation, observation, and reflection. The techniques used to collect data in this study include observation, interviews, tests, and documentation. The data validity techniques used were instrument content validity, source triangulation, and technique triangulation. Data analysis in this study uses comparative descriptive analysis techniques and interactive data analysis. The results of research that have been carried out at the pre-action stage, the class average is 45.69 with classical completeness is 14.29%. The class average increased in the cycle I with an average grade is 68.25 and classical completeness 57.14%, then increased again in cycle II with an average class 79.30 and classical completeness 85.71%. Based on the research results, it can be seen that the application of the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) learning model can improve reading comprehension skills on the fourth-grade students of the elementary school of Banyurip academic year 2018/2019.*

Keyword: *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE), reading comprehension skill, elementary school*

1. Pendahuluan

Membaca adalah komponen dari keterampilan dalam berbahasa. Membaca merupakan proses yang dilakukan guna memperoleh pesan yang ada dalam suatu bacaan dan hendak disampaikan oleh penulis. Membaca pada dasarnya terdiri dari tiga unsur yaitu teks, deteksi teks oleh organ-organ indera, serta penafsiran dan pemahaman teks yang sedang dibaca [1][2]. Keterampilan membaca yang baik adalah membaca yang diimbangi dengan adanya suatu pemahaman sehingga kegiatan membaca yang dilakukan menunjukkan adanya keterampilan dalam membaca [3][4]. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan karena hampir di setiap aspek kehidupan sehari-hari melibatkan kegiatan membaca.

Keterampilan merupakan kecakapan kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki dan hasil dari adanya latihan –latihan. Keterampilan dalam membaca memerlukan adanya latihan-latihan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam memahami suatu bacaan [4][5][6]. Strategi penting dalam pemahaman bacaan adalah memprediksi konten, menganalisis struktur teks, mendiskusikan gagasan utama, dan membuat ringkasan [7]. Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan kaitannya dengan aktivitas membaca yang dilakukan dengan mengkoneksikan pengalaman serta informasi lama yang telah diperoleh dengan informasi baru yang terdapat pada bacaan guna memahami isi atau arti bacaan [8][9].

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilaksanakan peneliti, ditemukan bahwa peserta didik kurang terampil dalam membaca pemahaman. Permasalahan utama yaitu peserta didik kesulitan dalam menceritakan kembali isi suatu cerita. Permasalahan ini dikarenakan kurangnya konsentrasi dan motivasi dalam membaca. Kegiatan belajar yang dilaksanakan masih dominan ceramah dan cenderung berpusat pada guru serta model yang digunakan kurang sesuai. Berdasarkan pada hasil tes pratindakan yang telah peneliti lakukan, 12 atau 85,71% dari 14 peserta didik nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Persentase ketuntasan tes pratindakan yaitu 14,29% atau 2 peserta didik telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan hasil pratindakan terlihat bahwa keterampilan dalam membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SD Negeri Banyurip masih rendah. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa keterampilan dalam membaca pemahaman rendah menurut Mujaddid dan Suprobo [4][9]. Permasalahan di atas dapat ditangani dengan adanya penerapan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran adalah rancangan/gambaran aktivitas pembelajaran sejak awal hingga akhir yang digunakan oleh guru guna menyusun perencanaan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar [10][11][12]. Pemilihan model pembelajaran dapat mempengaruhi tujuan dari pembelajaran yang ditargetkan. Model pembelajaran yang dimaksudkan dan cocok ialah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)*. Penelitian oleh Ratna memperlihatkan bahwa penerapan dari model *CORE* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa serta peserta didik menjadi lebih aktif [13].

Model *CORE* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan dalam berpikir kritis terhadap informasi yang telah diperolehnya [14][15]. Model ini menggabungkan empat elemen konstruktivis penting yang yaitu: (1) mengkoneksikan pengetahuan, (2) mengatur pengetahuan baru, (3) memberikan kesempatan untuk merefleksikan secara strategis, dan (4) memberikan kesempatan untuk menambah wawasan [13][14][16]. Keunggulan dari model *CORE* yaitu: (1) meningkatkan keaktifan pada proses pembelajaran, (2) meningkatkan serta melatih ingatan terhadap konsep-konsep pada materi dalam pembelajaran, (3) meningkatkan daya pikir kritis dan meningkatkan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah, dan (4) memberikan pengalaman dalam belajar bagi peserta didik yang telah menunjukkan keaktifannya sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna [16][17]. Sintak dari model *CORE* yaitu: (1) menghubungkan informasi terdahulu dan informasi yang baru atau antarkonsep, (2) mengorganisasikan ide-ide, (3) memikirkan ulang dan meresapi serta menelusuri informasi, dan (4) mengembangkan, memperkaya, menggunakan, serta menemukan informasi [8][10][18].

Berdasarkan pada pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan dalam membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Banyurip Boyolali tahun pelajaran 2018/2019. Manfaat dari penerapan model *CORE* yaitu keterampilan membaca pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran kaitannya dengan materi tersebut juga dapat dilakukan dengan lebih bermakna.

2. Metode Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini berada di SD Negeri Banyurip Boyolali. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas IV SDN Banyurip Boyolali tahun ajaran 2018/2019. Data dalam penelitian ini yaitu data keterampilan membaca pemahaman, data kinerja guru, dan data aktivitas peserta didik. Sumber data primernya yaitu peserta didik dan guru kelas IV SD Negeri Banyurip Boyolali, sedangkan data sekundernya yaitu dokumen berupa RPP, silabus dan daftar nilai peserta didik kelas IV di SDN Banyurip Boyolali. Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Teknik yang dipakai untuk menguji validitas data yaitu triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis data interaktif. Prosedur penelitian ini dilangsungkan selama dua siklus yang di setiap siklusnya berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi [19]. Indikator kinerja penelitian ini yaitu 80% dari peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil tes pratindakan memperlihatkan bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman peserta didik mayoritas mendapat nilai di bawah 70. Hasil ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman pada Tahap Pratindakan

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Kategori
1	16 – 24	1	20	20	7,14	TT
2	25 – 33	3	29	87	21,43	TT
3	34 – 42	2	38	76	14,29	TT
4	43 – 51	3	47	141	21,43	TT
5	52 – 60	2	56	112	14,29	TT
6	61 – 69	1	65	65	7,14	TT
7	70 – 78	2	74	148	14,29	T
Jumlah		14		768,5	100	
					Nilai Tertinggi	74,44
					Nilai Terendah	16,66
					Nilai Rata-rata	45,69
					Jumlah Peserta Didik Tuntas	2 (14,29%)
					Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	12 (85,71%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik 12 diantaranya belum mencapai KKM sebesar 70, sedangkan 2 peserta didik sudah tuntas. Nilai tertinggi pada tahap pratindakan sebesar 74,44, sedangkan nilai terendahnya yaitu 16,66. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 45,69 dan persentase ketuntasannya 14,29%. Persentase ketuntasan belum mencapai 80% dari keseluruhan peserta didik. Nilai keterampilan membaca pemahaman meningkat setelah diterapkan model *CORE* pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah:

Tabel 2. Nilai Keterampilan dalam Membaca Pemahaman pada Siklus I

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Kategori
1	25 - 33	2	29	58	14,29	TT
2	34 – 42	0	38	0	0	TT
3	43 – 51	1	47	47	7,14	TT
4	52 – 60	0	56	0	0	TT
5	61 - 69	3	64	192	21,43	TT
6	70 - 78	4	74	296	28,57	T
7	79 – 87	4	83	332	28,57	T
Jumlah		14		637	100	
					Nilai Tertinggi	87,78
					Nilai Terendah	29,72
					Nilai Rata-rata	68,25
					Jumlah Peserta Didik Tuntas	8 (57,14%)
					Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	6 (42,86%)

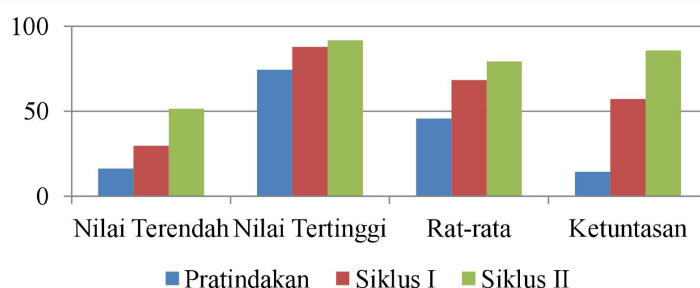
Tabel 2 menunjukkan bahwa ada kenaikan dari tahap pratindakan ke siklus I pada nilai keterampilan membaca pemahaman. Hal tersebut terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan yaitu pada tahap pratindakan sebesar 14,29% dan mengalami peningkatan menjadi 57,14% pada siklus I atau

meningkat sebesar 42,85%. Sebanyak 6 peserta didik tidak tuntas, sedangkan 8 peserta didik telah tuntas. Nilai tertinggi pada siklus I yaitu 87,78 dan nilai terendahnya adalah 29,72. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada tahap pratindakan sebesar 45,69 menjadi 68,25 di siklus I yang berarti naik sebesar 22,56. Persentase ketuntasan belum mencapai 80% dari jumlah peserta didik, oleh karenanya penelitian ini harus diteruskan ke siklus II. Berdasar pada hasil nilai keterampilan dalam membaca pemahaman mengalami kenaikan kembali di siklus II. Peningkatan itu dapat diamati pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Nilai Keterampilan dalam Membaca Pemahaman pada Siklus II

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Kategori
1	43 - 51	1	47	47	7,14	TT
2	52 - 60	0	56	0	0	TT
3	61 - 69	1	65	65	7,14	TT
4	70 - 78	3	74	222	21,43	T
5	79 - 87	5	83	415	35,71	T
6	88 - 96	4	92	368	28,57	T
Jumlah		14		1127	100	
Nilai Tertinggi					91,67	
Nilai Terendah					51,39	
Nilai Rata-rata					79,30	
Jumlah Peserta Didik Tuntas					12 (85,71%)	
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas					2 (14,29%)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai keterampilan membaca pemahaman dari sebelumnya ke siklus II. Hal tersebut tampak pada kenaikan persentase ketuntasan pada tahap siklus I yaitu 57,14% kemudian mengalami kenaikan menjadi 85,71% di siklus II atau meningkat sebesar 71,42%. 12 dari 14 peserta didik telah mencapai KKM, sementara 2 peserta didik masih di bawah KKM. Nilai tertinggi di siklus II sebesar 91,67 dan nilai terendahnya yaitu 51,39. Rerata kelas juga mengalami kenaikan di siklus I yaitu dari 68,25 menjadi 79,30 pada tahap siklus II atau naik sebesar 11,05. Berdasar pada hasil siklus II, indikator dari kinerja penelitian sudah mencapai 80%, maka dari itu penelitian dapat dihentikan. Perbandingan nilai dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II dapat terlihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman

Gambar 1 memperlihatkan bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman terjadi peningkatan. Tahap pratindakan nilai terendah sebesar 16,16, nilai tertinggi sebesar 74,44, rata-rata sebesar 45,69, dan persentase ketuntasan yaitu 14,29%. Nilai tersebut kemudian meningkat di siklus II dengan nilai

terendah sebesar 29,72, nilai tertinggi sebesar 87,78, rata-ratanya yaitu 68,25, dan persentase ketuntasan sebesar 57,14%. Pada siklus II nilai keterampilan membaca pemahaman mengalami kenaikan lagi yaitu nilai terendah sebesar 51,39, nilai tertinggi sebesar 91,67, rata-rata sebesar 79,30, dan persentase ketuntasan sebesar 85,71%.

Hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran *CORE* membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kritis dan melatih daya ingatnya melalui bacaan dan materi keterampilan membaca pemahaman. Peserta didik mampu mengaitkan konsep yang sudah didapatkan sejalan dengan salah satu unsur model pembelajaran *CORE*. Selain itu, peningkatan yang terjadi juga didukung oleh pendapat ahli kaitannya dengan keunggulan dari model pembelajaran *CORE* yaitu mengembangkan keaktifan peserta didik, melatih daya ingat, meningkatkan daya pikir kritis, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, memberikan suatu pengalaman dalam belajar bagi peserta didik serta membuat kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna [18][17]. Hasil dari penelitian ini juga selaras dengan penelitian Intan bahwa penerapan model *CORE* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman [13]. Berdasar pada data penelitian yang telah dijabarkan di atas, peningkatan terjadi pada berbagai aspek hingga target yang ditentukan telah tercapai yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik kelas IV tuntas dan pada kriteria keterampilan membaca pemahaman tergolong terampil. Berdasarkan fakta tersebut maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil pada tahap siklus II.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yakni penerapan dari model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SDN Banyurip Boyolali tahun pelajaran 2018/2019. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu keterampilan dalam membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *CORE*. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yaitu pengetahuan dan menjadi referensi mengenai penerapan model pembelajaran *CORE*.

5. Referensi

- [1] H G Tarigan 2013 *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung)
- [2] M Başar and M Gürbüz 2017 Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade Elementary School *Int. J. Instr.* **10(2)** 131–144
- [3] S Somadayo 2011 *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- [4] F Mujaddid 2015 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi DRTA (Direct Reading Thinking Activity) pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **4(3)** 1-6
- [5] M Syah 2013 *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- [6] A Susanto 2013 *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group)
- [7] I Ilter 2017 Improving the reading comprehension of primary school students at frustration-level reading through the paraphrasing strategy training: A multiple-probe design study *Int. Electron. J. Elem. Educ.* **10(1)** 147–161
- [8] S A Nafi'ah 2018 *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [9] S Aryani 2012 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang *J. Joyful Learning* **1(1)** 62-70
- [10] Ngalmun 2014 *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- [11] M Fathurrohman 2015 *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [12] Asih 2016 *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- [13] I S Ratna, Rukayah, and Suharno 2017 Penerapan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi *J. Didaktika Dwija Indria* **6(2)** 1-6

- [14] E M Ningrum, H Mahfud, and S Istiyati 2018 Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia *J. Didaktika Dwija Indria* **6(5)** 1-6
- [15] F R Putri 2013 Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Negara *J. Mimb. PGSD* **2(1)** 1-10
- [16] A Yulianto, Rochmad, and N K Dwidayati 2018 The Effectiveness of Core Models with Scaffolding to Improve The Mathematical Connection Skill *J. of Primary Education* **9(1)** 1-7
- [17] W Siswanto and D Ariani 2016 *Model Pembelajaran Menulis Cerita* (Bandung: PT. Refika Aditama)
- [18] A Shoimin 2014 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [19] Sugiyono 2009 *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)